

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang relevan bagi pengembangan keilmuan, praktik jurnalistik, dan kebijakan sosial. Selain itu, bab ini juga memuat keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis fenomenologis transendental terhadap pengalaman lima informan jurnalis generasi X di media online, penelitian ini menyimpulkan bahwa esensi pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X merupakan perjalanan transformatif dari jurnalisisme cetak yang hierarkis, disiplin, dan berbasis verifikasi mendalam menuju lanskap digital yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan responsivitas terhadap viralitas, tanpa kehilangan komitmen fundamental pada akurasi, kode etik, dan integritas personal. Jurnalis generasi X memaknai profesionalisme bukan sebagai seperangkat aturan yang dipatuhi dari luar, melainkan sebagai identitas yang dijaga dari dalam sebuah habitus yang terbentuk melalui proses panjang internalisasi nilai-nilai jurnalistik di era cetak dan terus dipertahankan di tengah arus perubahan digital yang deras

Esensi pengalaman ini terwujud dalam tiga dimensi utama. Pertama, dalam dimensi profesionalisme, jurnalis generasi X menunjukkan keteguhan dalam memegang nilai-nilai fundamental jurnalistik seperti verifikasi, akurasi, keberimbangan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi telah menjadi "radar" otomatis yang menyeleksi setiap informasi sebelum diproduksi menjadi berita. Mereka menjadikan kode etik jurnalistik sebagai kompas yang tidak dapat ditawar, terlepas dari tekanan kecepatan dan

tuntutan klik yang mewarnai industri media digital. Kedua, dalam dimensi adaptasi terhadap perubahan proses produksi jurnalistik, jurnalis generasi X menunjukkan kapasitas untuk menegosiasikan secara aktif antara nilai-nilai tradisional yang mereka bawa dari era cetak dengan tuntutan baru di era digital. Mereka tidak menyerah pada tuntutan kecepatan dan klik, namun juga tidak menolak teknologi. Sebaliknya, mereka melakukan negosiasi yang terus-menerus dan reflektif antara dua dunia yang mereka hayati sekaligus menjembatani kedalaman jurnalisme tradisional dengan kecepatan jurnalisme digital. Ketiga, dalam dimensi pemanfaatan teknologi digital, generasi X menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, bukan sebagai "korban" perubahan zaman, melainkan sebagai agen yang secara aktif memanfaatkan teknologi untuk kemudahan kerja, sambil tetap mempertahankan pendekatan jurnalisme yang menekankan kehati-hatian, verifikasi, dan tanggung jawab moral. Mereka memandang media sosial sebagai pisau bermata dua sumber informasi yang signifikan sekaligus tantangan yang menuntut filter dan verifikasi ketat.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa jurnalis generasi X memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai dan jembatan antar generasi di lingkungan redaksi. Pengalaman panjang mereka di media konvensional memberikan fondasi etis yang kokoh, sementara kemampuan adaptasi mereka terhadap teknologi memungkinkan mereka untuk tetap relevan di era digital. Peran ini menjadi semakin penting di tengah krisis kepercayaan publik terhadap media dan maraknya informasi yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, esensi pengalaman jurnalis generasi X di media online bukanlah sekadar cerita tentang adaptasi teknologi, melainkan narasi tentang bagaimana nilai-nilai inti jurnalisme kebenaran, akurasi, dan tanggung jawab publik tetap bertahan dan bahkan menjadi lebih relevan di tengah disrupsi digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoretis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran teoretis yang dapat menjadi arah bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam ranah profesionalisme jurnalis, jurnalisme digital, dan studi generasi.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep profesionalisme jurnalistik perlu dipahami tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap norma dan aturan eksternal, tetapi juga sebagai habitus yang terinternalisasi melalui proses sosialisasi panjang dalam suatu field profesional. Pendekatan sosiologis Bourdieu tentang habitus, modal, dan field dapat menjadi kerangka yang lebih produktif untuk memahami bagaimana nilai-nilai profesionalisme terbentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan antar generasi jurnalis. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana habitus profesional ini berinteraksi dengan perubahan struktural dalam industri media, serta bagaimana generasi yang berbeda membawa habitus yang berbeda pula ke dalam ekosistem newsroom digital.

Kedua, temuan tentang dialektika akurasi dan kecepatan dalam jurnalisme digital menantang asumsi dikotomis yang sering muncul dalam literatur bahwa kecepatan selalu berimplikasi pada penurunan kualitas dan akurasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis generasi X mengembangkan strategi-strategi khusus untuk menjaga akurasi di tengah tekanan kecepatan, termasuk penguasaan substantif atas isu, pemahaman konteks, serta pemanfaatan jaringan dan sumber daya yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam strategi-strategi coping yang dikembangkan oleh jurnalis dari berbagai generasi dalam menghadapi tuntutan kecepatan, serta bagaimana strategi tersebut memengaruhi kualitas produk jurnalistik.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep "digital immigrant" untuk generasi X perlu direvisi untuk tidak sekadar menekankan pada ketertinggalan teknologi, tetapi juga pada

kapasitas adaptasi dan keunggulan perspektif yang dimiliki oleh generasi yang mengalami dua era sekaligus. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi secara komparatif bagaimana generasi yang berbeda Baby Boomers, Generasi X, Milenial, dan Generasi Z memiliki pendekatan yang berbeda terhadap profesionalisme, etika, dan adaptasi teknologi dalam praktik jurnalistik, serta bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi dinamika dan budaya kerja di newsroom digital.

Keempat, temuan tentang hubungan simbiosis asimetris antara media online dan media sosial membuka peluang untuk mengembangkan teori agenda setting di era digital. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi secara lebih sistematis bagaimana proses agenda setting terjadi dalam ekosistem media yang kompleks, di mana media profesional, media sosial, dan algoritma platform saling mempengaruhi dalam menentukan isu apa yang menjadi perhatian publik.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat menjadi masukan bagi pengelola media, praktisi jurnalistik, lembaga pendidikan, serta organisasi profesi kewartawanan.

Pertama, perusahaan media perlu secara sadar merancang program mentoring yang memanfaatkan pengalaman dan nilai-nilai yang dimiliki oleh jurnalis generasi X. Program ini tidak boleh bersifat seremonial, tetapi harus terstruktur dan berkelanjutan, mencakup pendampingan dalam proses verifikasi dan konfirmasi, penguatan etika jurnalistik dalam praktik sehari-hari, serta pengembangan news judgment atau kemampuan menilai kelayakan berita. Perusahaan media juga perlu menyadari bahwa generasi X saat ini mendominasi posisi strategis seperti redaktur, editor, dan manajemen redaksi, sehingga pelibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis menjadi krusial untuk menjaga kualitas jurnalistik di tengah tekanan industri digital.

Kedua, perusahaan media perlu merancang program pelatihan kompetensi digital yang spesifik dan terarah bagi jurnalis generasi X, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pelatihan tidak boleh bersifat general dan seragam, tetapi harus mempertimbangkan tingkat kemampuan awal, bidang liputan, serta peran dan tanggung jawab masing-masing jurnalis. Area yang perlu mendapat perhatian khusus meliputi penggunaan platform digital untuk produksi dan distribusi berita, produksi konten multimedia, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam proses produksi berita dengan tetap memperhatikan etika dan profesionalisme. Namun, pelatihan kompetensi digital tidak boleh mengabaikan nilai-nilai fundamental jurnalistik yang telah menjadi habitus generasi X. Sebaliknya, pelatihan harus dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai tersebut, bukan menggantikannya.

Ketiga, perusahaan media perlu memperkuat mekanisme verifikasi di tingkat operasional, terutama dalam menghadapi arus informasi dari media sosial yang seringkali tidak terverifikasi. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain menerapkan standard operating procedure (SOP) verifikasi yang jelas dan mengikat bagi seluruh jurnalis, memperkuat peran editor sebagai gatekeeper dalam proses produksi berita, membangun kemitraan dengan lembaga fact-checking, serta meningkatkan literasi publik mengenai pentingnya verifikasi dan perbedaan antara media profesional dengan media sosial. Selain itu, perusahaan media perlu mengembangkan model bisnis yang tidak sepenuhnya bergantung pada trafik dan klik, karena model ini berpotensi mengorbankan kualitas jurnalistik. Model bisnis berbasis langganan atau membership, diferensiasi tegas antara konten jurnalistik dan konten komersial, serta pemberian ruang bagi jurnalis untuk memproduksi berita mendalam (long-form journalism) menjadi alternatif yang perlu dipertimbangkan.

Keempat, lembaga pendidikan jurnalistik dan komunikasi perlu memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental jurnalisisme dengan kompetensi digital.

Pendidikan jurnalistik tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknis (multimedia, media sosial, SEO), tetapi juga harus menanamkan pemahaman mendalam tentang etika jurnalistik, verifikasi, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman generasi X dalam menjaga profesionalisme di tengah disrupsi digital dapat menjadi bahan ajar yang berharga bagi calon jurnalis.

Kelima, organisasi profesi seperti Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen perlu terus memperkuat perannya dalam menjaga standar profesionalisme, melindungi hak-hak jurnalis, dan meningkatkan kapasitas jurnalis di era digital. Verifikasi perusahaan pers perlu terus diperkuat untuk membedakan media profesional dari media yang tidak profesional. Selain itu, organisasi profesi perlu menyediakan wadah bagi jurnalis dari berbagai generasi untuk saling belajar dan bertukar pengalaman, sehingga nilai-nilai jurnalistik dapat terus ditransmisikan dan diperkaya di tengah perubahan zaman.

5.2.3 Saran Sosial

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran sosial yang dapat menjadi masukan bagi masyarakat luas, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam ekosistem informasi di Indonesia.

Pertama, masyarakat perlu didorong untuk lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dan membedakan antara media profesional yang terverifikasi dengan konten media sosial yang tidak melalui proses jurnalistik. Upaya peningkatan literasi media dan informasi menjadi tanggung jawab bersama antara media, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil. Kampanye literasi media perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan, tidak hanya di perkotaan tetapi juga di daerah-daerah yang rentan terhadap disinformasi. Masyarakat juga perlu didorong untuk tidak sekadar mengonsumsi informasi dari media sosial secara pasif, tetapi juga merujuk pada media profesional yang terverifikasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berimbang.

Kedua, media profesional perlu terus memperkuat perannya sebagai ruang publik yang sehat tempat di mana informasi yang akurat dan berimbang dapat diakses oleh masyarakat, di mana berbagai suara dapat didengar, dan di mana diskusi publik yang konstruktif dapat berlangsung. Media perlu menghindari praktik clickbait dan sensationalism yang justru merusak kepercayaan publik dan memperburuk polarisasi informasi. Sebaliknya, media perlu menyajikan berita yang mendalam, kontekstual, dan solutif yang tidak hanya melaporkan masalah tetapi juga mendorong perubahan positif di masyarakat.

Ketiga, pemerintah perlu memperkuat regulasi yang melindungi profesi jurnalis dan menjamin keberlanjutan industri media, termasuk melalui kebijakan yang mendukung media terverifikasi dan melindungi dari praktik persaingan tidak sehat. Kebijakan iklan pemerintah yang berpihak pada media profesional dan terverifikasi dapat menjadi salah satu instrumen untuk mendukung keberlanjutan media berkualitas. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat regulasi platform digital untuk mencegah penyebaran disinformasi dan melindungi hak-hak publik atas informasi yang akurat.

Keempat, masyarakat perlu mendukung media profesional yang berkualitas melalui langganan, donasi, atau partisipasi aktif dalam ekosistem media yang sehat. Dalam ekosistem media yang sehat, publik bukan hanya konsumen pasif tetapi juga partisipan aktif yang mendukung dan memperkuat jurnalisme berkualitas. Dengan mendukung media profesional, publik turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan jurnalisme yang independen, akurat, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan memperkuat demokrasi dan ruang publik di Indonesia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif dengan jumlah informan sebanyak lima orang. Meskipun

pendekatan ini memungkinkan penggalian makna secara mendalam dan telah mencapai titik kejenuhan data (data saturation), tapi jumlah informan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi jurnalis generasi X di Indonesia. Pengalaman yang diungkapkan dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan spesifik pada informan yang terlibat, sehingga mungkin berbeda dengan pengalaman jurnalis generasi X di media lain atau di wilayah lain.

Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada jurnalis generasi X yang bekerja di media online di Kota Semarang dan Jawa Tengah. Meskipun wilayah ini merupakan pusat aktivitas media regional yang signifikan, temuan penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika jurnalis generasi X di wilayah lain di Indonesia, terutama di media nasional atau di daerah dengan karakteristik industri media yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan geografis yang lebih luas diperlukan untuk memahami secara lebih komprehensif pengalaman jurnalis generasi X di berbagai konteks.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman makna daripada generalisasi statistik. Meskipun pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami esensi pengalaman subjektif, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif seberapa luas atau representatif temuan yang dihasilkan. Penelitian kuantitatif atau mixed-methods di masa depan dapat melengkapi temuan ini dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang profesionalisme jurnalis generasi X di media online.

Keempat, penelitian ini hanya berfokus pada perspektif jurnalis generasi X tanpa melibatkan perspektif dari pihak lain yang berinteraksi dengan mereka, seperti atasan (pemimpin redaksi, direktur), bawahan (jurnalis junior), atau audiens. Perspektif dari pihak-pihak tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan multidimensional tentang

profesionalisme jurnalis generasi X. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kelima, penelitian ini dilakukan pada kurun waktu tertentu (April-Juli 2026) dan mungkin tidak menangkap perubahan yang terjadi seiring waktu. Industri media digital berkembang sangat cepat, dan pengalaman jurnalis generasi X mungkin terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan regulasi, dan dinamika pasar. Penelitian longitudinal di masa depan dapat menangkap perubahan dan perkembangan pengalaman jurnalis generasi X dari waktu ke waktu.

Keenam, meskipun peneliti telah melakukan proses epoche (bracketing) untuk menanggulangi asumsi dan prasangka pribadi, sebagai peneliti yang juga berprofesi sebagai jurnalis dan merupakan generasi Y, terdapat kemungkinan bias dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti telah berupaya untuk menjaga objektivitas dan melakukan refleksi diri secara terus-menerus, namun keterlibatan peneliti dalam dunia jurnalistik tetap menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membaca temuan penelitian ini.

Meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami esensi pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X di media online. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam, serta memberikan manfaat bagi pengembangan praktik jurnalistik dan kebijakan media di Indonesia.